

## Program Layanan Pengembangan Konsep Diri Dalam Membentuk Kesadaran Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah

Siti Muzaro'ah

Guru BK di MTsN 2 Kediri Jawatimur

Korespondensi penulis : [sitimuzaroah1977@gmail.com](mailto:sitimuzaroah1977@gmail.com)

**Abstract.** *The sight of students being given sanctions for not doing homework or schoolwork, not coming on time, rarely using free time in class to study, cheating on exams, leaving class hours at will on the grounds of going to the UKS or going to the bathroom is a common phenomenon in various schools. This indicates students' weak discipline in learning due to their lack of motivation to learn. This research is aimed at describing efforts to increase students' learning awareness through positive self-concept development service programs. The research results found; 1) The level of awareness of students' learning discipline is in line with their learning motivation and positive self-understanding; 2) A positive self-concept development service program that is practical, flexible and interesting and in harmony with student psychology and can be obtained by students anytime and anywhere; 3) The information service program for developing positive self-concept is oriented towards motivating students' learning on an extrinsic basis aimed at fostering intrinsic learning motivation so that it can raise students' awareness of the importance of learning to realize the goals they want to achieve and being disciplined in learning; 4) Developing students' positive self-concept with a focused goal of motivating interest and action, providing self-information and instructions can give students experience in understanding themselves by honing their positive self-concept, so that learning is a necessity, not an obligation.*

**Keywords:** *Self Concept, Learning Discipline, Learning Motivation, Awareness*

**Abstrak.** Pemandangan siswa yang diberi sanksi karena tidak mengerjakan tugas rumah maupun tugas sekolah, datang tidak tepat waktu, jarang memanfaatkan jam kosong di kelas untuk belajar, mencontek ketika ulangan, meninggalkan jam pelajaran sesukanya dengan alasan ke UKS ataupun ke kamar mandi merupakan fenomena umum diberbagai sekolah. Hal ini mengindikasikan lemahnya kedisiplinan siswa dalam belajar akibat kurangnya motivasi belajar yang dimilikinya. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kesadaran belajar siswa melalui program layanan pengembangan konsep diri positif. Hasil penelitian menemukan; 1) Tingkat kesadaran disiplin belajar siswa sejalan dengan motivasi belajar serta pemahaman diri yang positif yang dimilikinya; 2) Program layanan pengembangan konsep diri positif yang praktis, luwes dan menarik dan selaras dengan psikologi siswa serta mampu diperoleh siswa kapan saja dan dimana saja; 3) Program layanan informasi pengembangan konsep diri positif diorientasikan untuk memotivasi belajar siswa yang bersifat ekstrinsik yang ditujukan pada tumbuhkan motivasi belajar yang bersifat intrinsik sehingga dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan disiplin dalam belajar; 4) Pengembangan konsep diri positif siswa dengan focus tujuan memotivasi minat dan tindakan, pemberian informasi diri dan instruksi dapat memberikan pengalaman kepada siswa tentang memahami diri sendiri dengan mengasah konsep diri positif, sehingga belajar merupakan kebutuhan bukan kewajiban..

**Kata Kunci:** Konsep Diri, Disiplin Belajar, Motivasi Belajar, Penyadaran

## PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan di sekolah merupakan suatu proses dengan seperangkat sistem yang mengikat guru dan murid sebagai pelaku pembelajaran. Efektif atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran salah satunya dipengaruhi tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi sejumlah penelitian tentang kedisiplinan siswa dalam belajar dan proses pembelajaran menunjukkan adanya kecenderungan lemahnya kesadaran siswa dalam menyikapi pentingnya kedisiplinan dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiyono, 2009: 22). Ketidak disiplin siswa tersebut tercermin dari 45% siswa memiliki perilaku tidak bisa memenuhi tugas tepat waktu, 49% siswa kurang memiliki ketaatan pada aturan sekolah, 45% menunjukkan dikategori rendah dalam tanggung jawab (Ariefianai, 2013: 8).

Rendahnya kedisiplinan siswa pada prinsipnya dipengaruhi beragam factor salah satunya adalah motivasi (Daryanto (2013: 50) karena siswa belum mengetahui atau menyadari pentingnya mengikuti proses pembelajaran bagi perkembangan hidupnya. Terlepas apakah untuk kebutuhan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), ataupun kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*) (McClelland dalam Yamin, 2007: 225). Jika saja para siswa memahami kebutuhan tersebut, dimungkinkan akan sukarela mengikuti dan melakukan proses pembelajaran dengan sepenuh hati dan menyingkirkan segala rasa tidak suka, malas ataupun perilaku negative lain dalam belajar (Sardiman, 2010: 75).

Menimbang pentingnya kedisiplinan dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, berbagai strategi pengembangan kedisiplinan telah dilakukan. Diantaranya dengan memberikan pemaksaan dan tekanan, hukuman, dan menciptakan lingkungan yang kondusif (Tu'u dalam Amri, 2013: 163). Sementara terkait motivasi, dilakukan upaya menumbuhkan kepercayaan diri serta penciptaan suasana belajar yang hangat dan pengembangan penghargaan (Slameto, 2010: 174-175).

Strategi pengembangan kedisiplinan dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar diatas mengisyaratkan adanya campur tangan dari pihak luar (ekstrinsik) khususnya guru. Kedisiplinan yang tumbuh dari adanya perlakuan pemaksaan, tekanan dan penciptaan lingkungan bisa jadi merupakan kedisiplinan semu karena tidak tumbuh dari kesadaran siswa itu sendiri atas pentingnya kedisiplinan dalam hidupnya. Demikian halnya dengan pengembangan motivasi yang disandarkan pada pengondisian suasana belajar serta pemberian penghargaan mengisyaratkan adanya motivasi yang bersifat mengambang atau kulit luarnya saja. terlepas dari hakikat motivasi itu sendiri, yaitu kemauan melakukan usaha

secara sungguh-sungguh (karena menginginkannya) dengan mengesampingkan segala kesulitan dan ketidak sukaan.

Upaya pengembangan kedisiplinan dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, menurut hemat penulis harus benar-benar tumbuh dari diri siswa sendiri sebagai cerminan kesadaran diri. Strategi pengembangan yang dilakukan semestinya berbasis kemampuan dan kesadaran siswa dalam memahami dan membangun konsep dirinya. Baik konsep diri negative yang harus dihindari maupun konsep diri positif yang harus dibangun.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Diri**

Konsep diri adalah persepsi tentang diri sendiri (Riswandi, 2013: 64) yang ini bersifat psikologis, sosial dan fisis yang terdiferensiasikan dan terstruktur secara jelas dan stabil (Jalaludin Rakhmat, 2015: 98). Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri sebagai gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai (Ghufroon & Riswanita, 2011; 13) sebagai keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.

William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009; 138) menyebut konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. (Desmita, 2011; 172). Konsep diri seseorang berkembang dan berubah secara berkelanjutan (Fittz, 1972: 35) seiring waktu (Hall & Lindzey, 1978: 499). Menurut Berk (1996: 280, 355, 467) perkembangan konsep diri secara periodik terjadi mulai usia 2 tahun (rekognisi diri dengan melihat dirinya di kaca atau foto), masa kanak-kanak awal (karakteristik nama, penampilan fisik, barang milik dan perilaku keseharian), kanak-kanak pertengahan (mulai menjelaskan diri dengan istilah-istilah sifat kepribadian) dan usia 8-15 tahun (kompleksitas pemahaman diri sebagai akibat hubungan umpan balik dari teman dekat). Sementara konsep diri pada remaja berbeda strukturnya dan lebih terorganisir dibanding masa anak-anak.

Fitz (1971; 20) menyatakan bahwa konsep diri terbangun dari dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal terdiri atas diri identitas (*the identity self*); diri tingkah laku (*the behavioral self*) dan diri penilaian (*the judging self*). Sedangkan dimensi eksternal terdiri atas diri fisik (*physical self*) berupa persepsi seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan,

penampilan diri dan gerak motoriknya; diri moral etik (*moral ethical self*) berupa persepsi individu tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika dalam hubungan dengan Tuhan, rasa puas individu terhadap kehidupan, beragamnya nilai-nilai moral yang dianut dan perasaan sebagai orang baik atau orang buruk; diri personal/pribadi (*personal self*) berupa perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain, sejauh mana individu merasa dekat sebagai pribadi; diri keluarga (*family self*) berupa perasaan dan harga diri individu sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya; dan diri sosial (*social self*) berupa penilaian individu terhadap dirinya dalam interaksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas; diri akademik/kerja (*academic/ work self*) berupa penilaian yang berkaitan dengan penilaian keterampilan dan prestasi akademik misalnya bagaimana orang lain merasakan kehadiran seseorang di sekolah atau tempat kerja dan bagaimana seseorang melihat orang lain pada situasi tersebut.

Perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh factor orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*) (Rakhmat, 2015, 99). Pribadi dengan konsep diri positif ditandai dengan: a) Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah; b) Merasa setara dengan orang lain; c) Menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu; d) Memiliki kesadaran bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; e) Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan mengubahnya; f) Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan pribadi dengan konsep diri negative ditandai dengan; a) Peka pada kritik; b) Sangat responsif pada pujian; c) Cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak disenangi oleh orang lain; d) Bersikap pesimistis terhadap kompetisi, dia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi.

### **Disiplin Belajar**

Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati (Mulyasa, 2009: 191). Disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan (Aritonang dalam Barnawi, 2012: 110). Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan, dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru disekolah maupun dengan orang tua

di rumah (Damayanti, 2012). Disiplin belajar merupakan adalah predisposisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban (Wahyono, 2012).

Maman Rachman (dalam Amri, 2013: 164) menyatakan bahwa bimbingan kedisiplinan dalam pendidikan menjadi penting karena berfungsi memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang di sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, peserta didik belajar dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, cara menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya, untuk mengatur keseimbangan individu satu dengan individu lainnya. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari sekian indikator diantaranya datang tepat waktu, membiasakan mengikuti aturan, tertib berpakaian mempergunakan fasilitas dengan baik (Wibowo 2012: 100), patuh dan taat terhadap tata tertib belajar di sekolah, persiapan belajar, perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas pada waktunya (Hurlock dalam Tomyli, 2011). Tingkat kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beragam factor diantaranya; anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan, faktor tujuan (Amri, 2013: 167), Sementara ditinjau dari sisi perkembangannya, kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh pola asuh dan control yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa), pemahaman tentang diri dan motivasi, dan hubungan sosial (Daryanto, 2013: 50).

### **Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Mc. Donald dalam Yamin, 2007: 217-218. Sardiman (2010: 75) menyatakan motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, aka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Menurut Winkel (dalam Yamin, 2007: 223) motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas. Dalam motivasi belajar, siswa sendiri yang menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi belajar merupakan suatu kondisi seseorang dengan kekuatan dan keinginan untuk belajar sehingga tercapai tujuannya. Yamin (2007: 226) membedakan antara motivasi ekstrinsik sebagai kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri dan motivasi intrinsik, merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan. Upaya yang dapat dikembangkan dalam membangun motivasi belajar siswa diantaranya; dukungan keberagaman gaya belajar, dorongan kreativitas, pemberian umpan balik, pemberian kepercayaan pada kemampuan siswa, pengakuan terhadap keragaman karakter individu anak, pemberian pembelajaran bermakna, meminimalisir tekanan, dorongan penilaian diri, menunjukkan kemajuan, penetapan tujuan yang diakui bersama, pengembangan tanggung jawab, dukungan pilihan siswa, pelibatan kelas dalam pengambilan keputusan, dan perayaan kesuksesan (Reid, 2009: 24-32).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi berupa fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan dengan pengolahan datanya sering didasarkan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan (trend) (Syarifuddin Azwar, 2001). Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Kediri khususnya kelas VII-F dengan jumlah siswa 39 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep diri positif dan prestasi siswa sebagai variabel utama dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengembangan konsep diri positif siswa sebagai upaya peningkatan disiplin belajar pada siswa kelas VII-F MTsN 2 Kediri Tahun dilakukan melalui program layanan informasi dalam bentuk serangkaian layanan bimbingan konseling yang didalamnya informasi tentang pengembangan konsep diri positif, baik dengan metode game maupun cerita yang menginspirasi. Program ini ditujukan untuk menumbuhkan kemandirian siswa untuk selalu belajar sebagai kebutuhan bukan sebagai beban yang mengekang. Program layanan informasi pengembangan konsep diri positif sebagai strategi meningkatkan disiplin belajar mendapatkan respon positif (minat) 29 siswa dari 39 jumlah siswa yang menunjukkan respon senang dan mengikuti program layanan informasi dan 10 siswa lainnya menyatakan tidak senang (tidak berminat) dengan program layanan. Tingginya minat siswa terhadap layanan ini lebih banyak dipengaruhi oleh teknik layanan yang digunakan oleh guru bimbingan dan

konseling yang menyenangkan dan rileks. Selama program berjalan, dari 39 siswa, sebanyak 29 siswa yang memiliki disiplin belajar lebih baik dengan prosentase 68,18% dan 31,82 % minat belajarnya kurang.

Program layanan informasi pengembangan konsep diri positif di MTsN 2 Kediri mengedepankan prinsip-prinsip; a) Kesesuaian dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat dilayani informasikan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan atau dipertunjukkan oleh siswa, seperti melabel, merefleksi, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi; b) ketepatan dalam mendukung isi pelayanan yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Bahwa untuk membantu proses pelayanan secara efektif, media harus selaras sesuai dengan kebutuhan tugas pelayanan dan kemampuan mental siswa. Cerita menginspirasi, misalnya, tepat untuk menunjukkan proses transformasi yang memerlukan manipulasi peran dan fungsi; c) Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang dipilih menggunakan konsep dapat digunakan di mana pun dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa ke mana saja d) Guru Pembimbing/Konselor yang terampil; e) Pengelompokan Sasaran. Media yang elektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perseorangan; f) Mutu teknis. Pengembangan visual baik layanan informasi maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

Aktivitas dari program layanan informasi pengembangan konsep diri positif di MTsN 2 Kediri dapat digambarkan sebagai berikut; a) Setiap siswa yang melihat atau mendengar penyajian melalui layanan informasi menerima pesan yang sama, meskipun cara memahaminya dengan cara yang berbedabeda, dengan penggunaan media pengembangan konsep diri positif baik dengan cerita yang dikupas maupun game dapat disampaikan dan diterima siswa sebagai refleksi, pengkajian, latihan, dan aplikasi dalam memunculkan minat dan disiplin belajarnya demi mencapai cita-citanya; b) Metode layanan dengan game dan pembacaan kisah teladan menjadi lebih menarik karena kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah dapat menyebabkan siswa tertawa dan berfikir, yang

kesemuanya menunjukkan bahwa muncul aspek motivasi dan meningkatkan minat belajar siswa yang lebih teguh dan kuat; c) Selama kegiatan layanan bimbingan dan konseling berlangsung, kegiatan lebih interaktif dan menarik, sebab dalam mengantarkan pesan-pesan isi layanan siswa tidak merasa diperintah/atau diharuskan belajar lebih giat, tapi minat muncul seiring meningkatnya konsep diri kearah yang lebih positif; d) Dengan menggunakan layanan informasi pengembangan konsep diri positif ini tugas dan peran guru berubah kearah yang lebih positif dalam bentuk beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi, sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya, kedisiplinan belajar sebagai hasil dari program layanan informasi konsep diri positif siswa menunjukkan adanya kontribusi positif bagi capaian prestasi belajar siswa, khususnya bidang studi matematika yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Data prestasi belajar matematika yang berhasil peneliti kumpulkan mendapatkan bahwa prestasi siswa dalam kategori kurang dalam prestasi belajar adalah 40-60 dengan frekuensi 9 dan prosentase 23,%, kategori nilai sedang adalah 61-80 dengan frekuensi 22 dan prosentase 56,41%, sedangkan kategori hasil belajar baik 81-100 dengan frekuensi 8 dan prosentasenya 20,51%.

Data diatas menunjukkan bahwa disiplin belajar meningkat dengan sampel mapel Matematika melalui strategi layanan informasi pengembangan konsep diri positif. Mengacu pada temuan diatas dapat diperoleh gambaran bahwa penggunaan layanan informasi dalam menanamkan paradigma kepada siswa dalam konsep dirinya dapat memperjelas tujuan dan harapan yang ingin dicapai siswa terutama masalah belajar yang selama ini menjadi beban. Hal ini sebagaimana pernyataan Winkel (dalam Yamin (2007: 226) bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar memiliki kekuatan dan keinginan untuk belajar sehingga tercapai tujuannya karena siswa sendiri yang menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai.

Selain itu penyajian dan informasi dapat memperlancar dan meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar. Layanan informasi dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Layanan informasi dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka. Para siswa yang mengikuti program layanan informasi pengembangan konsep diri positif dapat menemukan persepsi diri sebagai pelajar, keyakinan dan nilai-nilai etik yang harus dipenuhinya sehingga secara emosional menetapkan prestasi yang ingin mereka capai sebagai bentuk aktualisasi diri (Ghufron & Riswanita, 2011; 13).



## **SIMPULAN**

Kesadaran siswa untuk disiplin dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran terjadi ketika siswa memiliki motivasi yang kuat serta pemahaman diri yang positif sebagai seorang pelajar. Program layanan pengembangan konsep diri positif harus dilakukan secara praktis, luwes dan menarik selaras dengan psikologi siswa serta mampu diperoleh siswa kapan saja dan dimana saja.

Program layanan informasi pengembangan konsep diri positif diorientasikan untuk memotivasi belajar siswa yang bersifat ekstrinsik yang ditujukan pada tumbuhkan motivasi belajar yang bersifat intrinsik sehingga dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan disiplin dalam belajar. Motivasi belajar siswa tercermin dari interaksi yang lebih intens antara siswa dan mata pelajaran yang diajarkan, dan kemauan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga berpengaruh positif terhadap aktivitas belajarnya di kelas.

Pengembangan konsep diri positif siswa dengan focus tujuan memotivasi minat dan tindakan, pemberian informasi diri dan instruksi dapat memberikan pengalaman kepada siswa tentang memahami diri sendiri dengan mengasah konsep diri positif, sehingga belajar merupakan kebutuhan bukan kewajiban.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amri, Sofan. 2013, Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. Kinerja Guru Profesional, Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berk, L. E. (1996). Child development. New Delhi: Prentice Hall.
- Damaiyanti, M. (2012). Asuhan Keperawatan Jiwa. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Daryanto, (2013). Inovasi Pembelajaran Efektif. Bandung: Yrma Widya.
- Desmita, 2011, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hall, Calvin S & Lindzey, Gardner. 1978. Theories of Personality. Psikologi Kepribadian 1 : Teori-Teori Psikodinamik. Yogyakarta: Kanisius
- Hall, Calvin S & Lindzey, Gardner. 1978. Theories of Personality. Psikologi Kepribadian 3 : Teori-teori Sifat dan Behavioristik. Yogyakarta: Kanisius

- Hendriati Agustiani, 2009, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, E.B. (1992) *Perkembangan Anak jilid II*. Jakarta : Erlangga
- \_\_\_\_\_. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Mulyasa, E. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2011, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Rakhmad, Jalaludin. (1985). *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Karya
- Sardiman. 2007. *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan FaktorFaktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Wahyono, B. 2012. *Pengertian Kedisiplinan Belajar*. Artikel. <http://www.pendidikanekonomi.com/Search/label/pendidikan>
- William H.Fitts. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. Los Angeles: western corporation
- Winkel, S.W, 2004, *Psikologi Pengajaran*. Sleman Yogyakarta : Media Abadi
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta